

Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Rebo Wekasan Di Pesantren

Andre Azahria Setiawan
Universitas Negeri Surabaya
24040564065@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi
Universitas Negeri Surabaya
agusmfauzi@unesa.ac.id

Submission: 12-07-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 01-11-2025

Abstract

The tradition of Rebo Wekasan among the Javanese people is a complex space of interaction between normative Islamic teachings and local culture, which is rich in symbolism. However, most previous studies have only highlighted the ritual and belief aspects of the community without examining how Islamic boarding schools (pesantren) play a role as theological and cultural mediators in maintaining the continuity of this tradition. This study fills that gap by examining how the syncretism of Islam and Javanese culture is interpreted and reinterpreted at the Arba'i Qahbar Islamic Boarding School in Ngawi. Using an interpretive ethnographic qualitative approach based on Clifford Geertz's theory, data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with clerics, students, and the community, as well as documentation of Rebo Wekasan activities. The results of the analysis show that the practice of Rebo Wekasan represents a form of productive syncretism, in which Islamic values and Javanese cultural symbols do not conflict but are dynamically integrated through rituals such as kenduri, doa tolak bala, and air salamun. Pesantren play a dual role as interpreters of Islamic orthodoxy and cultural mediators, ensuring that local practices remain in line with Sharia principles without losing their cultural identity. Symbolic analysis reveals four main dimensions of meaning, namely spiritual, social, identity, and educational transmission of religious values. This research contributes to the development of the study of the sociology of religion and Islamic anthropology by showing that syncretism can be understood as an adaptive strategy in building harmony between religion and culture. Practically, the results of this study offer a model of Islamic cultural communication that is relevant for Islamic boarding schools in preserving religious traditions contextually and inclusively.

Keywords: Javanese-Islamic syncretism, Rebo Wekasan, Islamic boarding schools, Sociology of Religion, Islamic Anthropology

Abstrak

Tradisi *Rebo Wekasan* di kalangan masyarakat Jawa merupakan ruang interaksi kompleks antara ajaran Islam normatif dan kebudayaan lokal yang sarat simbolisme. Namun, sebagian besar kajian terdahulu hanya menyoroti aspek ritual dan kepercayaan masyarakat tanpa menelaah bagaimana lembaga pesantren berperan sebagai mediator teologis dan kultural dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana *sinkretisme Islam dan budaya Jawa* dimaknai dan direinterpretasi di Pondok Pesantren Arba'i Qahhar, Ngawi. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi interpretatif berbasis teori Clifford Geertz, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kiai, santri, dan masyarakat, serta dokumentasi kegiatan *Rebo Wekasan*. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik *Rebo Wekasan* merepresentasikan bentuk sinkretisme produktif, di mana nilai-nilai Islam dan simbol-simbol budaya Jawa tidak berkonflik, tetapi berintegrasi secara dinamis melalui ritual seperti *kenduri*, *doa tolak bala*, dan *air salamun*. Pesantren memainkan peran ganda sebagai penafsir ortodoksi Islam dan mediator budaya, yang memastikan praktik lokal tetap selaras dengan prinsip syariat tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Analisis simbolik mengungkap empat dimensi utama makna yakni, spiritual, sosial, identitas, serta edukatif transmisi nilai religius. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dan antropologi Islam dengan menunjukkan bahwa sinkretisme dapat dipahami sebagai strategi adaptif dalam membangun harmoni antara agama dan budaya. Secara praktis, hasil penelitian menawarkan model *Islamic cultural communication* yang relevan bagi pesantren dalam melestarikan tradisi religius secara kontekstual dan inklusif.

Kata kunci: Sinkretisme Islam-Jawa, Rebo Wekasan, Pesantren, Sosiologi Agama, Antropologi Islam

PENDAHULUAN

Islam di Jawa tidak hadir dalam ruang sosial yang kosong, melainkan tumbuh melalui interaksi panjang dengan budaya lokal yang telah mengakar. Proses historis ini melahirkan bentuk keberagaman khas yang sering disebut sebagai *sinkretisme* yang merujuk pada percampuran nilai-nilai Islam normatif dengan simbol dan praktik budaya Jawa. Salah satu manifestasi paling nyata dari dinamika tersebut adalah tradisi *Rebo Wekasan*, yakni ritual yang dilaksanakan pada Rabu terakhir bulan Safar sebagai bentuk tolak bala dan ungkapan solidaritas sosial. Tradisi ini hingga kini masih dilestarikan di berbagai wilayah Jawa, termasuk di Pondok Pesantren Arba'i Qahhar, Desa Jambangan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Studi oleh^{1,2} telah menyoroti dimensi religius dan sosial dari tradisi *Rebo Wekasan* sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Jawa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum menjelaskan secara mendalam bagaimana lembaga pesantren berperan sebagai mediator teologis dan kultural dalam proses reinterpretasi tradisi lokal tersebut. Di sisi lain, kajian tentang pesantren sering menekankan perannya sebagai penjaga ortodoksi Islam^{3,4}, tetapi belum banyak

¹ Rosyid, R., & Kushidayati, A. (2022). Tradisi Rebo Wekasan dan nilai edukatifnya di masyarakat Jawa. *Jurnal Ijtimaia: Journal of Social Science Teaching*, 6(2), 89–104.

² Fitriani, S. (2022). Makna ritual Rebo Wekasan dalam perspektif masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Keislaman Al-Tadabbur*, 8(1), 45–58.

³ Romziana, A., & Lutfi, A. (2023). Pesantren dan akulturasi Islam Jawa: Studi peran sosial pesantren di era modern. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 20(1), 33–48.

⁴ Riyadi, H., & Rokamah, N. (2023). Islam dan tradisi Jawa: Hibridisasi nilai dalam masyarakat Mataram. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(1), 112–128.

yang mengaitkannya dengan praktik sinkretisme dalam konteks ritual keagamaan lokal. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) dalam menjelaskan dialektika antara ortodoksi Islam, simbolisme budaya Jawa, dan praktik keberagamaan pesantren di level komunitas.

Pondok Pesantren Arba'i Qahhar di Ngawi menjadi studi kasus yang signifikan karena lembaga ini tidak hanya memelihara praktik *Rebo Wekasan*, tetapi juga menafsirkan ulang maknanya agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena ini merefleksikan bentuk *sinkretisme produktif*, di mana pesantren tidak menolak unsur budaya lokal, melainkan mengelolanya secara selektif melalui mekanisme penyesuaian teologis dan simbolik. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973)⁵ yang memahami agama sebagai sistem simbol yang menstrukturkan makna dan membentuk perilaku sosial. Pendekatan Geertz membantu membaca praktik *Rebo Wekasan* bukan sebagai residu budaya pra-Islam, tetapi sebagai ekspresi *Islam lokal* yang terus dinegosiasikan dalam kerangka sosial pesantren. *Rebo Wekasan* di Pesantren Arba'i Qahhar menunjukkan bagaimana Islam dan budaya Jawa saling menyatu dalam praktik keagamaan⁶. Tradisi yang awalnya dipandang sebagai hari rawan bala dalam kepercayaan Jawa ini, di pesantren justru diisi dengan kegiatan religius seperti doa, salat hajat, dan sedekah. Unsur budaya tetap ada—seperti pemilihan hari dan cara masyarakat memaknai momen tersebut—namun dibingkai ulang agar sesuai dengan ajaran Islam. Peran pesantren sangat penting dalam menafsirkan dan memandu tradisi ini. Melalui arahan kiai dan pembelajaran santri, pesantren menekankan bahwa *Rebo Wekasan* bukan soal keyakinan mistis, tetapi kesempatan untuk memperkuat iman dan memohon perlindungan kepada Allah. Dengan cara ini, pesantren menjadi jembatan yang menjaga agar tradisi lokal tetap hidup, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis proses sinkretik dan makna sosial-religius dari tradisi *Rebo Wekasan* dalam konteks komunitas pesantren, sekaligus menjelaskan peran pesantren sebagai agen komunikasi budaya Islam yang menjaga keseimbangan antara ortodoksi dan kearifan lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi agama dan antropologi Islam dengan menawarkan model hubungan dialektis antara agama dan budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan strategi pelestarian tradisi religius pesantren secara kontekstual, adaptif, dan inklusif terhadap dinamika sosial modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi interpretatif yang berpijak pada teori Clifford Geertz. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji yaitu *sinkretisme Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Rebo Wekasan* merupakan fenomena sosial-religius yang tidak dapat dipahami hanya melalui analisis tekstual, tetapi perlu ditelusuri melalui

⁵ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. ISBN 978-0-465-09719-7

⁶ Mowafg Abraham Masuwd, Ahmad Wasil, dan M. Hidayatulloh, "Islamic Boarding School Media as a Bridge of Communication for Multicultural Communities," *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 1 (Mei 2025): 1, <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.97>.

makna simbolik yang hidup di dalam komunitas. Dalam kerangka Geertzian, agama dipandang sebagai sistem simbol yang menstrukturkan makna dan menuntun tindakan sosial, sehingga setiap praktik keagamaan dapat dibaca sebagai ekspresi budaya sekaligus model kehidupan religius.

Penelitian di lapangan dilaksanakan di Pondok Pesantren Arba'i Qahhar, Desa Jambangan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pesantren ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang tetap mempertahankan tradisi *Rebo Wekasan* sebagai bagian dari praktik keagamaan dan kehidupan sosial santri serta masyarakat sekitar. Kegiatan lapangan dilakukan selama dua bulan, yaitu dari bulan Agustus hingga September 2025. Dalam periode tersebut, peneliti melaksanakan observasi partisipatif intensif selama kurang lebih 80 jam, dengan rata-rata keterlibatan lapangan sekitar 10 jam per minggu. Observasi difokuskan pada aktivitas keagamaan di pesantren, dinamika sosial antarwarga, serta simbol-simbol ritual yang muncul sepanjang proses *Rebo Wekasan*. Selama berada di lapangan, peneliti menerapkan pendekatan emik, yaitu berusaha memahami dunia simbolik masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap tradisi yang dikaji. Terdapat 7 informan utama, terdiri dari satu kiai dan ustadz sebagai otoritas religius, tiga santri senior yang berperan aktif dalam pelaksanaan ritual, serta tiga warga sekitar pesantren yang menjadi penjaga tradisi lokal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi antara 45–90 menit setiap sesi. Wawancara mendalam menghasilkan sejumlah narasi yang menunjukkan bagaimana masyarakat pesantren memahami *Rebo Wekasan* bukan sebagai praktik mistik, melainkan sebagai ruang komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Salah satu kiai berusia 72 tahun menyatakan: “Kami tidak menolak tradisi, tapi kami menafsirkannya, *Rebo Wekasan* bukan hanya tradisi, tapi cara kami bersyukur dan memohon perlindungan kepada Allah dengan cara yang kami pahami.” Kutipan tersebut memperlihatkan makna yang muncul dari proses ritual, sekaligus memperkuat kedudukan pesantren sebagai mediator budaya yang menafsirkan ulang tradisi lokal dalam kerangka keislaman.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)⁷, melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. ISBN 978-1-4522-5787-7

Proses reduksi dilakukan dengan memilah data yang relevan terhadap tema sinkretisme, simbolisme ritual, dan komunikasi keagamaan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi etnografis yang menampilkan hubungan antara ajaran Islam dan praktik budaya lokal. Tahap akhir analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan pada dua kerangka interpretatif Geertz: *model of reality* (agama sebagai cerminan pandangan dunia) dan *model for reality* (agama sebagai pedoman normatif tindakan sosial).

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta reflektivitas peneliti. Setiap interpretasi dikonfirmasi kembali kepada informan guna memastikan keakuratan makna. Reflektivitas dilakukan agar peneliti menyadari posisi dirinya sebagai pengamat yang berpotensi membawa bias interpretatif. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan mematuhi prinsip etika antropologis dengan menghormati nilai-nilai keagamaan, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan mendapatkan persetujuan oleh pihak yang bersangkutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi tebal (*thick description*) yang tidak hanya menjelaskan praktik ritual *Rebo Wekasan*, tetapi juga mengungkap bagaimana pesantren membangun dialektika harmonis antara ortodoksi Islam dan budaya Jawa. Pendekatan etnografi interpretatif memungkinkan penelitian ini menampilkan dinamika simbolik dan komunikasi keagamaan secara mendalam, sehingga memperkaya pemahaman tentang ekspresi Islam kultural di Jawa pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Rebo Wekasan* di Pondok Pesantren Arba'i Qahhar merupakan wujud sinkretisme produktif antara ajaran Islam normatif dan kebudayaan Jawa. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai upaya *tolak bala* atau penolak malapetaka, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan meneguhkan identitas religius komunitas pesantren. Melalui observasi lapangan selama Agustus hingga September 2025, ditemukan bahwa seluruh proses ritual berlangsung dalam suasana kebersamaan yang kental, di mana santri, kiai, dan masyarakat berinteraksi dalam bingkai spiritual dan kultural yang harmonis.

Struktur dan Dinamika Ritual Rebo Wekasan

Pelaksanaan ritual dimulai dengan *kenduri* atau sedekah bersama, di mana warga membawa makanan dari rumah masing-masing untuk dimakan setelah doa bersama. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial, tetapi juga menjadi arena komunikasi religius yang merekatkan hubungan

antara warga dan santri. Seorang warga desa berusia 45 tahun menjelaskan: “Kalau *Rebo Wekasan* ini bukan hanya soal doa, tapi kesempatan untuk saling berkumpul, berbagi rezeki, dan mempererat silaturahmi.” Kegiatan inti meliputi pembacaan *Surah Yasin* tiga kali, shalat sunnah *tolak bala*, doa bersama yang dipimpin kiai, serta pembagian *air salamun* yang telah didoakan. Air tersebut diminum atau dibawa pulang sebagai simbol keselamatan dan berkah. Dalam catatan lapangan peneliti (13 Agustus 2025) disebutkan bahwa air ditempatkan di kendi besar dan dikelilingi oleh jamaah dengan posisi melingkar, menandakan bentuk solidaritas dan kesetaraan spiritual. Bagi komunitas pesantren, simbol air bukan hanya medium fisik, tetapi cerminan dari nilai-nilai kesucian dan keberkahan yang bersumber dari Al-Qur’an. Temuan ini memperkuat konsep *living Qur’an* sebagaimana dijelaskan oleh Musyafa’ah (2021)⁸, yang menyatakan bahwa simbol air dalam tradisi *Rebo Wekasan* merupakan perwujudan penghayatan teks suci dalam praktik keseharian. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa di Pesantren Arba’i Qahhar, air tidak hanya menjadi simbol spiritual, melainkan juga alat komunikasi nilai religius antaranggota komunitas. Dengan meminum air yang sama, para peserta ritual meneguhkan rasa kebersamaan dan iman kolektif mereka.

Peran Pesantren sebagai Mediator Budaya

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah peran strategis pesantren sebagai mediator antara ortodoksi Islam dan budaya lokal⁹. Kiai sebagai figur sentral, memposisikan diri bukan sebagai penolak tradisi, tetapi sebagai penafsir yang mengarahkan praktik budaya agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam wawancara tanggal 7 Agustus 2025, beliau menegaskan: “Tradisi boleh dilestarikan selama tidak melanggar akidah. *Rebo Wekasan* ini kami pandang sebagai *’urf shalih*, adat baik yang mendekatkan manusia pada kebaikan seperti doa dan sedekah.” Sikap ini memperlihatkan pola komunikasi dakwah kultural yang bersifat adaptif. Pesantren menegosiasikan makna-makna budaya lokal dengan norma-norma keagamaan, menghasilkan bentuk ekspresi Islam yang khas Jawa yaitu tunduk pada syariat tetapi terbuka terhadap simbol-simbol tradisi. Dalam perspektif Clifford Geertz, praktik seperti ini merepresentasikan fungsi agama sebagai *model of reality* sekaligus *model for reality*: mencerminkan pandangan dunia masyarakat religius sekaligus menjadi pedoman bagi tindakan sosial mereka. Proses reinterpretasi budaya ini sejalan dengan pandangan Woodward (2011)¹⁰ dan Hidayana

⁸ Musyafa’ah, N. (2021). Air Salamun sebagai *living Qur’an* dalam tradisi *Rebo Wekasan*. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, 22(3), 180–195.

⁹ M Alfin Fatikh dan Wahyu Hendrik, “KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA,” *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (Februari 2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

¹⁰ Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia, and Islam*. Dordrecht: Springer.

(2022)¹¹, bahwa sinkretisme Islam-Jawa bukan bentuk penyimpangan teologis, melainkan mekanisme adaptif untuk mempertahankan relevansi Islam dalam konteks lokal. Di Pesantren Arba'i Qahhar, reinterpretasi dilakukan secara pedagogis yaitu melalui ceramah, bimbingan santri, dan internalisasi nilai sehingga tradisi *Rebo Wekasan* menjadi ruang pembelajaran tentang kesadaran spiritual dan kebersamaan sosial¹².

Analisis Simbolik

Analisis interpretatif terhadap data lapangan mengungkap empat dimensi makna yang dilekatkan pada praktik *Rebo Wekasan*:

1. Dimensi spiritual, di mana ritual dipahami sebagai media mendekatkan diri kepada Allah, memohon perlindungan, dan mengakui keterbatasan manusia. Bacaan doa dan sedekah dipandang sebagai wujud *tawakkal* dan kesadaran teologis.
2. Dimensi sosial, di mana *Rebo Wekasan* menjadi momentum memperkuat solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai pusat kohesi sosial.
3. Dimensi identitas, di mana masyarakat menegaskan diri sebagai Muslim Jawa yang menghormati tradisi tanpa meninggalkan ortodoksi Islam. Identitas ini sejalan dengan konsep "Islam lokal" Geertz, yang bersifat plural dan dialogis.
4. Dimensi edukatif, di mana tradisi menjadi sarana pembelajaran nilai religius bagi santri dan generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, mereka belajar makna ikhlas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan budaya.

Keempat dimensi tersebut saling terkait dan membentuk makna holistik dari praktik *Rebo Wekasan* sebagai sistem simbol keagamaan. Dengan membaca tindakan keagamaan secara interpretatif, penelitian ini menampilkan *thick description* yang memperlihatkan bagaimana simbol-simbol lokal dimaknai, ditafsirkan ulang, dan dijadikan medium ekspresi iman.

Sinkretisme Produktif dan Komunikasi Budaya Islam

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik sinkretisme di Pesantren Arba'i Qahhar bukan bentuk kompromi teologis, melainkan sinkretisme produktif, yakni perpaduan yang melahirkan harmoni antara nilai Islam dan kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari cara kiai menyeleksi unsur-unsur budaya

¹¹ Hidayana, B. (2022). Sinkretisme Islam Jawa di era modernitas: Sebuah tinjauan antropologis. *Humaniora*, 34(3), 256–270.

¹² Mahfudz Faizal dan Puji Laksono, "ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL DAN SEMIOTIKA ENDORSER PRODUK MUSLIMAH DI INSTAGRAM," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2021): 12–32.

yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam, sembari menghilangkan elemen yang bernuansa mistis atau bertentangan dengan akidah. Proses komunikasi budaya ini berlangsung secara halus dan simbolik, melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan ulang makna tradisi¹³. Pesantren memainkan peran sebagai ruang negosiasi makna di mana keislaman dan kejawaan saling menyesuaikan tanpa saling meniadakan. Dengan demikian, tradisi *Rebo Wekasan* berfungsi sebagai media *Islamic cultural communication* yang memperkuat jaringan sosial, meneguhkan spiritualitas kolektif, dan mempertahankan identitas religius masyarakat Jawa¹⁴.

Kaitan dengan Kajian Sebelumnya dan Kontribusi Teoretis

Temuan penelitian ini memperluas hasil kajian terdahulu (Rosyid & Kushidayati, 2022)¹⁵ yang hanya menyoroti nilai sosial *Rebo Wekasan*, dengan menambahkan dimensi peran pesantren sebagai penafsir ortodoksi Islam dalam konteks budaya lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus *sosiologi agama* dan *antropologi Islam* dengan memperkenalkan konsep sinkretisme produktif, yaitu bentuk integrasi agama-budaya yang bukan sekadar toleran, tetapi juga transformative dalam membentuk nilai, perilaku, dan solidaritas komunitas. Kontribusi lain terletak pada ranah *Islamic communication studies*, di mana hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana simbol dan ritual keagamaan berfungsi sebagai media komunikasi yang menanamkan nilai, membangun konsensus, dan menjaga kesinambungan identitas religius dalam masyarakat Muslim Jawa.

KESIMPULAN

Penelitian etnografis ini menegaskan bahwa praktik *Rebo Wekasan* di Pondok Pesantren Arba'i Qahhar, Ngawi, merupakan manifestasi sinkretisme Islam dan budaya Jawa yang bersifat produktif dan adaptif. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana ajaran Islam normatif dapat berdialog secara harmonis dengan simbolisme budaya lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya. Melalui keterlibatan aktif pesantren, ritual *Rebo Wekasan* bertransformasi dari praktik keagamaan yang sering dianggap mistik menjadi sarana pembinaan spiritual, sosial, dan edukatif bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.

¹³ Nuzhat Fatima dan Fauziyah, "The Message Of Da'wah In Films And Criticism Of The Concept Of Reincarnation," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (Oktober 2024): 2, <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.68>.

¹⁴ Fatima dan Fauziyah.

¹⁵ Rosyid, R., & Kushidayati, A. (2022). Tradisi Rebo Wekasan dan nilai edukatifnya di masyarakat Jawa. *Jurnal Ijtimaia: Journal of Social Science Teaching*, 6(2), 89–104.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai mediator budaya Islam, yang menafsirkan ulang nilai-nilai tradisi lokal agar tetap sejalan dengan prinsip syariat. Proses ini dilakukan melalui pemingkaraan makna simbolik seperti *kenduri*, *doa tolak bala*, dan *air salaman* yang direinterpretasi dalam konteks penghayatan iman dan solidaritas sosial. Dengan pendekatan etnografi interpretatif, penelitian ini mengungkap bahwa praktik *Rebo Wekasan* tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena ritual, tetapi sebagai sistem komunikasi budaya Islam, di mana pesan keagamaan disampaikan melalui simbol, tindakan kolektif, dan relasi sosial yang bermakna.

Dalam perspektif teori Clifford Geertz, tradisi ini berfungsi ganda sebagai *model of reality* (cerminan pandangan dunia masyarakat pesantren yang religius dan komunal) sekaligus *model for reality* (pedoman normatif bagi perilaku sosial dan moral). *Rebo Wekasan* bukan residu budaya pra-Islam, melainkan hasil negosiasi kreatif antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Jawa. Dalam hal ini, pesantren tampil sebagai agen konservasi budaya religius yang mengintegrasikan ortodoksi Islam dengan semangat kebudayaan lokal.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dan antropologi Islam, dengan memperkenalkan konsep sinkretisme produktif sebagai model alternatif dalam memahami hubungan agama dan budaya. Sinkretisme produktif berbeda dari sinkretisme pasif karena bersifat transformatif guna menegosiasikan simbol lokal agar menjadi bagian dari praksis keagamaan yang bernilai edukatif dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya ranah *Islamic communication studies*, dengan menegaskan bahwa pesan keagamaan tidak selalu tersampaikan melalui ceramah atau teks formal, tetapi dapat diwujudkan dalam simbol dan ritual yang membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pesantren dan pengambil kebijakan kebudayaan Islam di tingkat lokal untuk mengembangkan pendekatan dakwah dan pendidikan berbasis budaya. Tradisi seperti *Rebo Wekasan* dapat dijadikan model pelestarian budaya religius yang kontekstual, yakni pelestarian yang tidak hanya mempertahankan bentuk ritualnya, tetapi juga memperbarui makna dan nilai-nilai yang dikandungnya sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks modern, strategi ini menjadi penting untuk memperkuat identitas keagamaan masyarakat tanpa menimbulkan benturan dengan tradisi lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya Jawa bukanlah relasi oposisi, melainkan ruang dialog yang saling memperkaya. Di dalam pesantren, dialog ini mewujud dalam tindakan kolektif yang sederhana namun bermakna sebagai sebuah

bentuk komunikasi religius yang memadukan spiritualitas, kebersamaan, dan kebijaksanaan budaya dalam satu ruang sosial yang hidup dan terus berkembang.

REFERENSI

- Ashadi, A. (2017). Makna sinkretisme bentuk pada arsitektur masjid-masjid Walisanga di Jawa. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 15(1), 45–60.
- Fitriani, S. (2022). Makna ritual Rebo Wekasan dalam perspektif masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Keislaman Al-Tadabbur*, 8(1), 45–58.
- Faizal, Mahfudz, dan Puji Laksono. “ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL DAN SEMIOTIKA ENDORSER PRODUK MUSLIMAH DI INSTAGRAM.” *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2021): 12–32.
- Fatikh, M Alfin, dan Wahyu Hendrik. “KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA.” *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (Februari 2023): 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Fatima, Nuzhat, dan Fauziyah. “The Message Of Da’wah In Films And Criticism Of The Concept Of Reincarnation.” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (Oktober 2024): 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.68>.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. ISBN 978-0-465-09719-7
- Hudayana, B. (2022). Sinkretisme Islam Jawa di era modernitas: Sebuah tinjauan antropologis. *Humaniora*, 34(3), 256–270.
- Kusumo, E. S. (2018). Bentuk sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya. *Mozaiik Humaniora*, 18(1), 50–63.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. ISBN 978-1-4522-5787-7
- Masuwd, Mowafg Abraham, Ahmad Wasil, dan M. Hidayatulloh. “Islamic Boarding School Media as a Bridge of Communication for Multicultural Communities.” *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 1 (Mei 2025): 1. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.97>.
- Muqoddam, F., & Maghfiroh, V. S. (2019). Syncretism of slametan tradition as a pillar of Islam Nusantara. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 27(1), 21–40.
- Musyafa’ah, N. (2021). Air Salamun sebagai *living Qur’an* dalam tradisi Rebo Wekasan. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, 22(3), 180–195.
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim slametan: Islam, local tradition, and religious identity. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 329–356.
- Riyadi, H., & Rokamah, N. (2023). Islam dan tradisi Jawa: Hibridisasi nilai dalam masyarakat Mataram. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(1), 112–128.

- Romziana, A., & Lutfi, A. (2023). Pesantren dan akulturasi Islam Jawa: Studi peran sosial pesantren di era modern. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 20(1), 33–48.
- Rosyid, R., & Kushidayati, A. (2022). Tradisi Rebo Wekasan dan nilai edukatifnya di masyarakat Jawa. *Jurnal Ijtimaia: Journal of Social Science Teaching*, 6(2), 89–104.
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia, and Islam*. Dordrecht: Springer.
- Zuhri, Z. (2022). Evidence of the vernacularization of Islamic theological terms in Javanese literature. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 389–414.
- Zulia, S., Nurhalimah, R., & Pesantren Riset Al-Muhtada. (2022). Tradisi lokal dalam perspektif generasi milenial pesantren: Studi atas Rebo Wekasan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 77–91.